

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV mengenai konflik dan nasionalisme dalam perpektif siswa-siswi Papua program ADEM, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Pertama, Penyelesaian konflik Papua tidak hanya bisa dilakukan dengan otonomi khusus melalui dana yang sangat besar, tetapi harus disertai dengan pembangunan yang tidak meminggirkan orang Papua, serta penanaman nilai-nilai esensial melalui pendidikan. pengembangan nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh empat guru yang mengajar di SMA Bina Persada Nusantara, Pelita Bangsa dan Kristen Paulus Bandung dilakukan dengan dua cara yakni konseptual dan pemaknaan dalam materi sejarah. Konseptual yakni pengembangan nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui konsep-konsep atau pendapat-pendapat para ahli yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas. Pemaknaan dalam materi sejarah yakni pengembangan nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang memiliki kertakitan erat dengan konsep nasionalisme seperti sejarah pergerakan nasional Indonesia, masa pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Sekutu dan Belanda. Meskipun ketiga sekolah itu relatif sama dalam mengembangkan nilai nasionalisme, pembelajaran tetap disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelas. Keempat guru tersebut berasumsi bahwa pembelajaran sejarah bisa menjadi alat resolusi konflik. Konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu jangan hanya dimaknai pertikaian yang menyebabkan kerugian, kerusakan dan korban jiwa tetapi dari konflik itu, masyarakat di masa kini dan masa depan bisa mengambil pelajaran atau nilai-nilai esensial yang bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Kedua, secara prosedural, RPP yang dikembangkan oleh keempat guru tersebut sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Namun RPP tersebut memiliki kemiripan yang

sama miripnya dari segi redaksi penulisan dan isi materi, sehingga bisa saja RPP tersebut merupakan hasil mengunduh dari internet atau saling berbagi melalui forum-forum musyawarah guru. Secara konseptual, nasionalisme dan konflik sudah dikembangkan dalam RPP tersebut. Dalam penerapannya di dalam kelas, guru menggunakan pendekatan saintifik dengan metode diskusi dan eksperimen serta model *discovery learning*. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran tersebut dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan tersebut, konsep nasionalisme dan konflik dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara memaknai peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di dalam buku teks, internet atau bahan bacaan yang mendukung. Evaluasi yang digunakan oleh guru menggunakan teknik penilaian sikap melalui penilaian observasi, penilaian diri, penilaian dan teman sebaya. Penilaian pengetahuan meliputi tes uraian, pilihan ganda dan tes lisan. Adapun penilaian keterampilan meliputi penilaian unjuk kerja.

Ketiga, konflik dan nasionalisme dalam perspektif siswa-siswi program ADEM memiliki beragam jawaban sesuai dengan persepsi masing-masing. Konflik Papua menurut perspektif mereka disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti politik, ekonomi, sosial, agama, kebudayaan hingga kelompok sparatis. Permasalahan Papua yang sangat kompleks dan berkaitan satu sama lain menyebabkan konflik ini cukup sulit untuk diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat. Konflik Papua tidak akan selesai jika tidak terjalin sinerginitas antara masyarakat Papua, pemerintah dan pengusaha sebagai tiga komponen yang terlibat langsung dalam konflik tersebut. Nasionalisme dalam pandangan siswa-siswi Papua program ADEM rata-rata berkaitan dengan sikap dan cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta adanya sikap toleransi antar umat bergama maupun antar suku bangsa. Meskipun mayoritas siswa menyatakan bahwa konflik Papua itu bertentangan sikap nasionalisme dan tidak setuju jika Papua merdeka, masih ada beberapa siswa yang menyatakan setuju jika Papua merdeka. Mereka yang setuju beranggapan bahwa pemerintah sudah tidak mampu mensejahterakan masyarakat Papua dan hanya mengeruk sumber daya alam yang dimiliki Papua bersama para

pengusaha. Nasionalisme di Papua memang telah terjadi penggandaan, penggandaan tersebut disebabkan oleh faktor sejarah dan politik yang diterapkan oleh Belanda sejak tahun awal abad ke-20an.

Keempat, tanggapan guru mengenai siswa-siswi Papua program ADEM cukup beragam. Keempat guru tersebut memiliki pendapat yang sama bahwa siswa Papua cukup sulit beradaptasi ketika mereka pertama kali sekolah di Bandung. Kesulitan itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan hingga karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut. Proses percepatan adaptasi di sekolah dilakukan dengan cara melakukan proses pembinaan melalui guru pembimbing, wali kelas, guru BK dan guru mata pelajaran untuk selalu memberikan arahan mengenai aturan dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing sekolah. Dalam pembelajaran sejarah di kelas, siswa Papua program ADEM dapat dibagi ke dalam beberapa kriteria yaitu kurang minat, netral, minat dan sangat minal. Minat itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti materi yang diajarkan, metode yang digunakan, situasi di dalam kelas hingga gaya guru dalam mengemas pembelajaran. Beberapa siswa menjadi sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah, ketika guru menjelaskan atau mendiskusikan mengenai sejarah Papua. Hal itu wajar karena menyangkut identitas diri dan kebudayaan mereka sehingga antusiasme belajar menjadi meningkat.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rekomendasi yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah selaku penyelenggaraan program ADEM mulai dari tingkat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga Pemerintah Provinsi Jawa Barat, diharapkan tidak hanya sekedar mengakomodasi fasilitas yang menunjang pembelajaran tetapi juga bisa memfasilitasi siswa untuk mampu beradaptasi secara budaya agar tidak terjadi kejutan budaya atau *culture shock* agar bisa mengenyam pendidikan dengan nyaman.

2. Bagi sekolah, pentingnya nilai nasionalisme dan resolusi konflik dalam pembelajaran sejarah untuk memfasilitasinya dalam bentuk pengembangan kurikulum sekolah sesuai dengan aturan pengembangan kurikulum dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta lingkungan masyarakat.
3. Bagi guru sejarah diharapkan pembelajaran berbasis nasionalisme dan konflik tidak hanya diajarkan melalui konsep atau materi-materi yang ada di dalam buku teks, tetapi bisa memaknai lebih dalam untuk meraih nilai-nilai esensial yang bisa menjadi bekal siswa untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Metode pembelajaran yang digunakan bisa menunjang untuk mengembangkan nilai nasionalisme dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Selain itu penting juga untuk melakukan sinkronisasi antara menggunakan konsep konflik dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dengan mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran.
4. Bagi pendidikan sejarah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi untuk membangun pengetahuan dan pemahaman seputar nasionalisme, resolusi konflik dan toleransi dalam ruang lingkup pendidikan sejarah. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan sejarah seperti berpikir kritis, menentukan kesahihan informasi dan mengembangkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan konflik dan nasionalisme.
5. Bagi peneliti selanjutnya, bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis. Masih banyak tema-tema atau kajian-kajian yang berkaitan dengan konflik dan nasionalisme sehingga hal itu bisa menjadi peluang bagi siapapun untuk melakukan penelitian selanjutnya sebagai upaya untuk memperkaya penelitian yang berkaitan dengan konsep konflik dan nasionalisme.